



**Rabobank**

# Selamat Tinggal El-Nino, Selamat Datang La-Nina

*Efeknya terhadap produksi kopi Indonesia 2017-2018*

## **Rabobank Indonesia**

### **Sector Management**

This report has been published in cooperation with

#### **Leo Mualim**

Leo.Mualim@rabobank.com  
+62 812 710 364 7

La-Nina merupakan fenomena alam dimana curah hujan lebih tinggi dari semestinya. Beberapa tanaman perkebunan dapat dipengaruhi oleh La-Nina, seperti kopi. Kopi dalam inisiasi primordia bunga memerlukan lebih kurang 3 bulan kering yang diikuti dengan periode hujan yang merata. Jenis kopi robusta akan lebih terpengaruh dengan fenomena La-Nina dibandingkan dengan arabica. Dengan demikian, robusta akan lebih volatil terhadap curah hujan. Adanya La-Nina menyebabkan turunnya produksi kopi. Hal ini dapat disebabkan karena rontoknya bunga dan buah sebelum dipanen.

### **Apa itu La-Nina?**

Saat ini banyak sekali literatur yang membahas mengenai fenomena El-Nino, namun sedikit yang membahas mengenai La-Nina. Secara ringkas, La-Nina dapat didefinisikan sebagai fenomena alam, dimana curah hujan lebih tinggi dari semestinya. La-Nina dimulai ketika El-Nino mulai melemah, dan air laut yang panas di pantai Peru – Ekuador kembali bergerak ke arah barat, dan air laut di tempat itu suhunya kembali seperti semula (dingin). Lebih lanjut lagi, La-Nina dapat dikatakan sebagai kondisi cuaca yang normal kembali setelah terjadinya gejala El-Nino.

La-Nina dapat terjadi pada musim hujan maupun musim kemarau di Indonesia. Peningkatan curah hujan memang akan lebih tinggi pada saat La-Nina musim kemarau dibandingkan peningkatan curah hujan saat La-Nina musim hujan. La-Nina menyebabkan majunya awal musim hujan di Indonesia.

### **La Nina menyebabkan terjadinya pergeseran pola tanam dan waktu panen**

La Nina yang menyebabkan musim kemarau basah dan musim hujan dengan curah hujan yang lebih tinggi dari semestinya akan menggeser pola tanam. Perubahan pola tanam terutama terjadi pada tanaman hortikultura, termasuk didalamnya padi dan palawija. Tanaman pangan seperti padi sawah membutuhkan curah hujan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. La Nina akan menyebabkan padi dapat ditanam lebih awal, sehingga kemungkinan padi dapat ditanam hingga tiga kali lebih di daerah tertentu. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan produksi dan produktivitas padi per tahunnya.

Berbeda dengan tanaman perkebunan, seperti kopi. La Nina menyebabkan mundurnya waktu panen, penurunan produksi, bahkan mungkin gagal panen pada periode tertentu. Distribusi curah hujan lebih berpengaruh dibandingkan dengan jumlah curah hujan per tahun pada masa pembungaan kopi. Tanaman kopi membutuhkan periode agak kering selama 3 bulan disertai dengan hujan yang cukup untuk merangsang pembungaan, pembentukan primordia bunga, florasi, dan penyerbukan (Ursula et al. 1990). Setelah periode kering dan kemudian terkena hujan maka bunga kopi akan mekar setelah 7 hari untuk kopi robusta dan 9-10 hari untuk kopi arabica (Charrier dan Berthaud 1985)

Periode kering diperlukan untuk kopi robusta yang menyerbuk silang, sedangkan kopi arabika lebih toleran karena tipe kopi ini menyerbuk sendiri (Charrier dan Berthaud 1985). Tanaman kopi tumbuh optimum di tempat dengan curah hujan 2,000-3,000 mm/tahun dengan 3 bulan kering, namun memperoleh curah hujan yang cukup. Jika tanaman kopi diberi mulsa serta irigasi intensif maka tanaman kopi tetap akan tumbuh baik di tempat dengan curah hujan 1,300-2,000 mm/tahun (Kandari et al. 2013).

### **La-Nina diduga menyebabkan produksi kopi robusta turun di Sumatera**

Sentra produksi kopi robusta ada di daerah Sumatera. Maka tidaklah mengherankan jika sebagian besar dari pedagang kopi robusta terdapat di Lampung. Diketahui bahwa musim panen kopi robusta di Sumatera berlangsung mulai dari bulan Januari hingga Maret dan Oktober hingga

Desember. Akan tetapi, dengan adanya La-Nina di awal tahun 2017 maka kemungkinan kopi yang akan dipanen di awal tahun, akan banyak yang busuk sehingga kualitas panen dan produksi menurun. Dengan demikian, harga akan cenderung naik di awal tahun 2017. Hal ini juga menyebabkan musim panen (Oktober-Desember 2017) yang akan mundur waktunya tergantung curah hujan. Mundurnya musim panen hingga November akan menyebabkan lebih panjangnya masa panen di awal tahun 2018, yang memberikan kesempatan bagi pedagang kopi untuk mengalkulasi kembali stok gudang mereka.

### Produksi kopi Arabica diduga akan stabil walaupun La-Nina melanda

Sentra produksi kopi arabica ada di daerah Aceh dengan sebagian besar pedagangnya terdapat di Medan. Kopi arabica juga dihasilkan dari daerah Jawa Barat ('Jawa Preanger'), Jawa Timur ('Ijen Raung'), Bali ('Kintamani Bali'), Nusa Tenggara Timur ('Flores Bajawa'), Sulawesi Selatan ('Enrekang Kalosi'). Diketahui bahwa musim panen kopi arabica di Sumatera berlangsung mulai dari bulan Januari hingga Maret dan Oktober hingga Desember; di Jawa berlangsung mulai dari bulan Juli hingga September; dan di Bali, Sulawesi berlangsung mulai bulan Juli hingga November.

Adanya La-Nina tidak terlalu menyebabkan turunnya produksi kopi Arabica. Hal ini disebabkan karena kopi arabica menyerbuk sendiri sehingga ketika curah hujan tinggi, penyerbukan tetap dapat terjadi dan menghasilkan buah. Produksi yang turun akan lebih disebabkan oleh adanya kemungkinan buah yang busuk sebelum matang dan siap panen.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa kopi arabica dalam situasi La-Nina akan menghasilkan produksi yang lebih stabil jika dibandingkan dengan robusta, walaupun dalam segi kuantitas tetap akan mengalami penurunan yang tidak signifikan. Selain itu juga, sentra produksi arabica yang tersebar mulai dari barat hingga timur Indonesia, menyebabkan pasokan akan terjaga selama terjadinya perubahan musim.

### Daftar pustaka

- Kandari A.M., L.O. Safuan, L.M. Amsil. 2013. Evaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman kopi robusta (*Coffea canephora*) berdasarkan analisis data iklim menggunakan aplikasi sistem informasi geografi. *J. Agroteknos* 3:8-13.
- Charrier A, J. Berthaud. 1985. Botanical classification of coffee. P. 13-47. In M.N. Clifford, K.C. Willson (eds.) *Coffee: botany, biochemistry and production of beans and beverage*. The Avi Publishing Company, Westport, Connecticut.
- Ursula K.S., H.F. Leslie, A.N. Mike. 1990. Gibberellic acid causes earlier flowering and synchronizes fruit ripening of coffee. *Plant Growth Regul.* 1: 59-64.

---

*Dokumen ini dibuat semata-mata untuk memberikan manfaat kepada anda dan tidak memberikan hak bagi siapapun kecuali bagi PT Bank Rabobank International Indonesia ("Rabobank") untuk mempublikasikan atau menyebarluaskannya. Isi dokumen ini, baik sebagian ataupun seluruhnya, tidak boleh didistribusikan, direproduksi atau digunakan untuk keperluan apapun kecuali dengan izin tertulis yang diberikan oleh Rabobank sebelumnya. Informasi dalam dokumen ini mencerminkan kondisi pasar dan penilaian hingga tanggal ini, yang semuanya dapat berubah sewaktu-waktu. Dokumen ini didasarkan atas informasi publik. Informasi dan pendapat dalam dokumen ini telah dikompilasi atau didapatkan dari sumber yang dianggap terpercaya tanpa verifikasi secara independen. Informasi dan pendapat dalam dokumen ini bersifat indikatif dan hanya untuk keperluan diskusi. Tidak ada hak yang diperoleh dari penawaran, transaksi, ide komersial potensial dan lain-lain yang terdapat dalam dokumen ini. Dokumen ini bukan merupakan suatu penawaran atau undangan. Dokumen ini bukan merupakan dasar untuk membuat sebuah kontrak atau komitmen. Dokumen ini tidak dimaksudkan untuk memberikan himbauan. Dokumen ini berpedoman kepada hukum Negara Republik Indonesia. Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, memiliki yurisdiksi eksklusif untuk membereskan segala bentuk perselisihan yang dapat terjadi karena atau dalam kaitannya dengan dokumen ini dan/atau semua diskusi atau negosiasi yang didasarkan atasnya. Laporan ini dipublikasikan sehubungan dengan komitmen jangka panjang Rabobank kepada pangan dan agribisnis internasional.*